

GUNUNGPATI SEBAGAI KAWASAN PENYANGGA KOTA SEMARANG

Moch. Samsul Arifin, Hendra Wirawan, Mutadin, Nasser Sa'ad
Mahasiswa Program Magister Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana,
Universitas Diponegoro, Semarang
arif_rrf@yahoo.com

ABSTRACT

This paper describes study of development of Gunungpati as effect of city growth and its impact for burying capacity of District Gunungpati as buffer zone. Suitability of land in the District Gunungpati the category is suitable for residential land is an area of 1612.2 Ha, 1079,3 Ha categories according amounted and 2719.5 areas unsuitable for residential use Gunungpati District. Areas which are not suitable for residential land has a high slope, degraded land, land for buffer zones and land for protected area. Growth and district development Gunungpati equitable development aimed at the area between the center and periphery are directed at areas that still have land suitability and environmental carrying capacity, thus retaining the agricultural and conservation areas in order to maintain the functioning of urban areas as buffer zones. Gunungpati districts in the future spatial planning is prioritized as a green area with vegetation - vegetation is able to reduce the criticality of land in District Gunungpati in particular, and can keep the Garang River discharge runoff in general so as to minimize flooding in the city of Semarang. .

Keywords : buffer zones , Gunungpati , spatial

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan di Gunungpati akibat pengembangan kota dan dampaknya terhadap daya dukung lahan di Kecamatan Gunungpati sebagai kawasan penyangga. Kesesuaian lahan di Kecamatan Gunungpati pada kategori sangat sesuai untuk lahan permukiman adalah seluas 1612,2 Ha, kategori sesuai sebesar 1079,3 Ha dan kawasan yang kurang sesuai 2719,5 digunakan untuk permukiman Kecamatan Gunungpati. Kawasan yang yang tidak sesuai untuk lahan pemukiman adalah lahan yang memiliki tingkat kemiringan tinggi, lahan kritis, lahan untuk kawasan penyangga dan lahan untuk kawasan lindung. Pembangunan dan pengembangan Kecamatan Gunungpati yang ditujukan untuk pemerataan pembangunan wilayah antara pusat dan pinggiran diarahkan pada daerah yang masih memiliki kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan, sehingga tetap mempertahankan kawasan pertanian dan konservasi dalam rangka mempertahankan fungsi wilayah sebagai wilayah penyangga perkotaan. Kecamatan Gunungpati dalam penataan ruang pada masa mendatang lebih diprioritaskan sebagai kawasan hijau dengan vegetasi-vegetasi yang mampu mereduksi kekritisian lahan di Kecamatan Gunungpati pada khususnya, dan dapat menjaga debit limpasan Sungai Garang pada umumnya sehingga mampu meminimalisir banjir di Kota Semarang.

Kata kunci: kawasan penyangga, Gunungpati, tata ruang

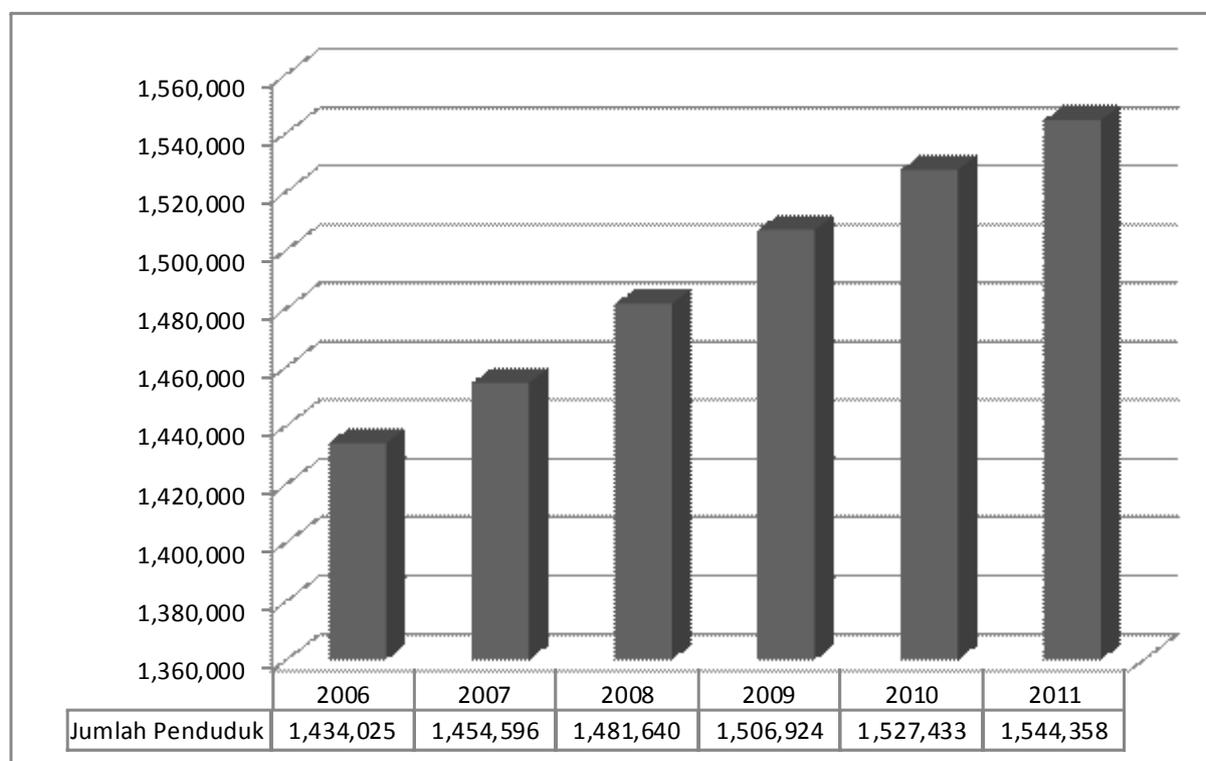
PENDAHULUAN

Berakhirnya Perang Dunia II ditandai dengan meningkatnya penduduk kota hampir di seluruh negara baik di negara maju maupun nagara berkembang. Pada tahun 2000 separuh penduduk dunia akan hidup di daerah perkotaan, akan ada 27 kota yang memiliki jumlah populasi penduduk lebih dari 10 juta pada tahun 2015, dan 22 kota diantaranya akan ada di negara-negara berkembang (Budihardjo dan Sujarto, 1999). Meningkatnya jumlah penduduk di perkotaan terutama disebabkan oleh adanya proses urbanisasi dan migrasi yang mengakibatkan laju pertumbuhan penduduk di daerah perkotaan menjadi relatif tinggi. Arus migrasi dan urbanisasi menyebabkan kecenderungan konsentrasi penduduk yang tinggi pada kota induk yang berdampak pada semakin membesarnya kota-kota metropolitan, sehingga penataan kembali dan pengendaliannya akan sangat sulit dan dianggap kurang efisien dari berbagai segi.

Kota merupakan pusat pertumbuhan dan aktivitas ekonomi, sosial serta budaya. Sehingga, penduduk cenderung berpindah

dari desa menuju kota untuk memperoleh kesempatan kerja. Hal inilah yang mempengaruhi laju pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan semakin meningkat. Seiring bertambahnya jumlah penduduk akibat proses urbanisasi serta perkembangan ekonomi yang semakin cepat, maka semakin berkembang pula aktivitas dalam segala bidang. Tuntutan kebutuhan sarana dan prasarana semakin kompleks, baik untuk pengakomodasian, kebutuhan pemukiman, kebutuhan industri, perdagangan, transportasi dan jasa lainnya. Menjamurnya pembangunan sebagai konsekuensi logis akan tuntutan kebutuhan menyebabkan terjadinya perluasan fisik kota/ pemekaran secara horisontal (*sprawl*). Dampak dari pemekaran kota adalah dikorbankannya lahan pertanian, ruang terbuka hijau dan pemanfaatan lainnya sehingga luasannya semakin berkurang dan tidak sesuai lagi sebagaimana mestinya.

Kota Semarang merupakan pusat pemerintahan Propinsi Jawa Tengah, yang juga sebagai kota industri dan perdagangan. Sebagai salah satu kota metropolitan, Kota Semarang menyediakan fasilitas-fasilitas lengkap sehingga memiliki daya tarik dan



Gambar 1. Grafik pertumbuhan penduduk Kota Semarang Tahun 2006-2011
(Sumber: Semarang Dalam Angka Tahun 2011)

menjanjikan untuk dijadikan daerah tujuan urbanisasi. Penduduk di kota Semarang dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Data BPS menyebutkan jumlah penduduk pada tahun 2006 tercatat berjumlah 1.434.25 jiwa. Kemudian pada tahun 2007 mengalami peningkatan menjadi 1.454.594 jiwa. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 1.481.644 jiwa. Pada tahun 2009, terjadi peningkatan jumlah penduduk menjadi 1.506.924 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi pada tahun 2010 menjadi sebesar 1.527.433 dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 1.544.358 jiwa. Jumlah penduduk Kota Semarang secara lengkap ditunjukkan dalam Gambar 1.

Kondisi seperti diatas maka penyebaran penduduk di Kota Semarang terkonsentrasi di kota bawah sehingga mengakibatkan daya dukung lingkungan menjadi rendah karena kepadatan yang tinggi. Oleh karena itu kebijakan Pemerintah Daerah Kota Semarang diarahkan pada pengembangan daerah kota atas. Salah satu wilayah pinggiran yang menjadi perluasan kota dan perkembangannya tergolong sangat cepat yaitu Kecamatan Gunungpati. Kebijakan pemerintah yang sudah ditempuh adalah dengan memindahkan UNNES Semarang ke daerah Kecamatan Gunungpati serta pengembangan pemukiman-pemukian baru di daerah tersebut.

Kebijakan tersebut di satu sisi mungkin dapat mengurangi beban lingkungan di daerah Semarang bawah, namun disisi lain akan memunculkan masalah-masalah lingkungan baru. Keberadaan Unnes akan mendorong munculnya pemukiman baru yang semakin padat yang disertai meningkatnya sarana dan prasarana lain yang menunjang seperti sarana transportasi, perdagangan, jasa, dan sebagainya. Akibat yang terjadi antara lain adalah ruang terbuka hijau semakin berkurang, lahan pertanian semakin menyempit, berkurangnya daerah resapan air, serta polusi. Kondisi ini akan menyebabkan menurunnya daya dukung lingkungan di Kecamatan Gunungpati khususnya sebagai kawasan lindung, mengingat berdasarkan rencana tata ruang wilayah kota semarang Kecamatan Gunungpati telah ditetapkan sebagai salah satu kawasan lindung yang memiliki fungsi memberikan perlindungan terhadap kawasan

bawahnya sebagai kawasan resapan air.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pembangunan di Kecamatan Gunungpati akibat pengembangan kota dan dampaknya terhadap daya dukung lahan di Kecamatan Gunungpati sebagai kawasan penyangga.

KONSEP DAYA DUKUNG LINGKUNGAN

Menurut UU No.32 tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup disebutkan bahwa daya dukung lingkungan hidup adalah kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia, makhluk hidup lain, dan keseimbangan antarkeduanya. Ahli biologi mendefinisikan daya dukung lingkungan sebagai jumlah maksimum dari makhluk hidup yang dapat didukung oleh tempat hidupnya (Hadi 2012). Populasi seharusnya selalu dalam titik keseimbangan dimana lingkungan dapat mendukung. Batas diantara titik keseimbangan itulah yang disebut sebagai daya dukung lingkungan.

Soemarwoto (1990) mengatakan, semakin tinggi tingkat kepadatan penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat permintaan terhadap lahan. Jika lahan yang tersedia tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduk, maka berbagai respon akan muncul seperti diantaranya adalah pembukaan lahan baru. Hubungan antara dua variabel (penduduk dan sumber daya alam) telah lama menjadi perhatian. Malthus dengan teorinya yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk akan menuruti deret ukur sedang pertumbuhan sumber daya alam akan menuruti deret hitung, sehingga pertumbuhan penduduk cenderung membawa dampak pada menurunnya sumber daya alam (Hadi 2012)

Indikasi terjadinya penurunan daya dukung lingkungan di daerah penyangga Semarang dapat dilihat dari bencana banjir yang sering melanda khususnya di Semarang bawah. Terjadinya banjir dipicu oleh semakin menciutnya ruang terbuka hijau di daerah penyangga termasuk di Kecamatan Gunungpati, sehingga mengurangi kemampuan penyerapan air. Perubahan tata guna lahan dari ruang terbuka menjadi bangunan menstimulasi makin besarnya air larian (*run*

off). Di Kecamatan Gunungpati, perubahan tata guna lahan ditandai dengan alih fungsi lahan dari ruang terbuka hijau berupa kawasan penyangga, kawasan lindung, lahan budidaya atau bentuk bentuk ruang terbuka lain menjadi daerah pemukiman dan usaha.

Pemindahan kampus Unnes dari Kelud ke Gunungpati sebagai langkah pengembangan kota kearah pinggiran secara tidak langsung berkontribusi terhadap penurunan luas ruang terbuka hijau di Kecamatan Gunungpati. Dengan adanya kampus Unnes di Gunungpati, akan menarik orang untuk datang ke Gunungpati, baik mahasiswa, dosen dan karyawan, serta para pelaku usaha. Hal ini mendorong tumbuhnya pemukiman dan perekonomian di sekitar kampus disertai dengan pembangunan sektor-sektor lain. Disisi lain, pembangunan tersebut memanfaatkan ruang terbuka untuk dirubah lahan terbangun sehingga luas lahan terbuka semakin berkurang. Dengan semakin berkurangnya luas lahan terbuka, maka kemampuan lahan untuk mendukung kelangsungan kehidupan makhluk hidup mengalami penurunan, khususnya fungsi penyangga.

KESESUAIAN LAHAN KECAMATAN GUNUNGPATI

Pembagian fungsi kawasan dalam RTRW Kota Semarang 2010-2030 yaitu kawasan lindung, penyangga dan budidaya. Dalam SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/Um/11/1981 serta Keppres No.48/1983 menjelaskan tentang pengkategorian kelerengan, curah hujan dan jenis tanah yang digunakan untuk penilaian kategori fungsi kawasan dan kesesuaian lahan permukiman. Menurut Suprpto dan Sunarto (1990), kesesuaian lahan untuk permukiman berkaitan dengan syarat-syarat lokasi permukiman yang ditekankan pada variabel relief (lereng, kerapatan aliran, dan kedalaman alur), proses geomorfologis (banjir, tingkat erosi, dan gerakan massa batuan), dan variabel material batuan (pengatusan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung, dan kembang kerut).

Satria dan Rahayu (2013) mengatakan bahwa kesesuaian lahan di Kecamatan Gunungpati pada kategori sangat sesuai un-

tuk lahan permukiman adalah seluas 1612,2 Ha, kategori sesuai seluas 1079,3 Ha dan Kawasan yang kurang sesuai digunakan untuk permukiman Kecamatan Gunungpati seluas 2719,5. Kawasan yang yang tidak sesuai untuk lahan permukiman adalaah lahan yang memiliki tingkat kemiringan tinggi, lahan kritis, lahan untuk kawasan penyangga dan lahan untuk kawasan lindung.

Menurut Huzaini (2013), kawasan lindung di Kecamatan Gunungpati pada tahun 2010 mencapai 757,97 Hektar yang tersebar diseluruh kelurahan di Kecamatan Gunungpati. Kawasan penyangga di Kecamatan Gunungpati seluas 2.309,46 hektar yang tersebar di 15 kelurahan kecuali di Kelurahan Cepoko, dari kelimabelas kelurahan ini, Kelurahan Sadeng merupakan wilayah yang paling banyak memiliki fungsi lahan sebagai kawasan penyangga. Sedangkan untuk kawasan budidaya merupakan kawasan yang paling mendominasi Kecamatan Gunungpati yang memiliki luasan wilayah yaitu 3.081,76 hektar yang terdapat di seluruh kelurahan di Kecamatan Gunungpati.

Gunungpati selama kurun waktu 5 tahun yaitu dari tahun 2006-2010 diperoleh suatu fenomena dimana kerapatan tajuk/vegetasi sangat berperan besar dalam kekritisian suatu lahan pada fungsi kawasan lindung dan penyangga, sedangkan tingkat produktivitas lahan dan manajemen lahan berpengaruh besar pada kawasan budidaya. Kecamatan Gunungpati yang pada dasarnya merupakan daerah tangkapan air untuk Kota Semarang yang saat ini telah mengalami gangguan pada kondisi lahannya (Huzaini dan Rahayu 2013).

Pembangunan dan pengembangan Kecamatan Gunungpati yang ditujukan untuk pemerataan pembangunan wilayah antara pusat dan pinggiran sebenarnya masih dapat dilakukan. Akan tetapi, pembangunan dan pengembangan harus melihat kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan, sehingga pembangunan dan pengembangan diarahkan pada lahan yang sesuai untuk pengembangan dengan tetap mempertahankan kawasan pertanian dan konservasi dalam rangka mempertahankan fungsi wilayah sebagai wilayah penyangga perkotaan.

Pengembangan Gunungpati sebagai kawasan penangga memiliki peran penting.

Hal ini terutama terkait dengan berbagai permasalahan lingkungan yang ada di Kota Semarang. Saat ini sering terjadi berbagai permasalahan di Kota Semarang seperti banjir, tanah longsor, pencemaran limbah.

Banjir yang terjadi di Kota Semarang pada umumnya disebabkan karena tidak terkendalinya aliran sungai, akibat kenaikan debit, pendangkalan dasar badan sungai dan penyempitan sungai karena sedimentasi, adanya kerusakan lingkungan pada daerah hulu (wilayah atas kota Semarang) atau daerah tangkapan air (*recharge area*) serta diakibatkan pula oleh ketidakseimbangan input – output pada saluran drainase kota. Cakupan banjir saat ini telah meluas di beberapa kawasan di Kota Semarang, yang mencakup sekitar muara Kali Plumbon, Kali Siangker sekitar Bandara Achmad Yani, Karangayu, Krobokan, Bandarharjo, sepanjang jalan di Mangkang, kawasan Tugu Muda – Simpang Lima sampai Kali Semarang, di Genuk dari Kaligawe sampai perbatasan Demak.

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar yang unik. Karena kota ini terbagi dalam dua alam yang kontras dengan jarak sangat berdekatan. Kawasan kota bawah berbatasan langsung dengan pantai. Sementara kawasan perbukitan jaraknya sangat pendek. Kawasan kota yang berada di bawah tentu rawan banjir dan rob. Sementara daerah perbukitan rawan longsor. Tujuh dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki titik-titik rawan longsor. Ketujuh kecamatan tersebut adalah Manyaran, Gunungpati, Gajahmungkur, Tembalang, Ngaliyan, Mijen, dan Tugu. Kontur tanah di kecamatan-kecamatan tersebut sebagian adalah perbukitan dan daerah patahan dengan struktur tanah yang labil. Oleh karena itu, Gunungpati sebagai kawasan penyangga memiliki art penting bagi Kota Semarang.

MENUJU PEMBANGUNAN KOTA BERKELANJUTAN DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Ideologi pembangunan sektor lingkungan diekspresikan dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yakni pembangunan yang ditujukan untuk memen-

uhi kebutuhan generasi sekarang, tanpa harus mengorbankan kebutuhan dan kepentingan generasi yang akan datang. Konsep ini menempatkan pembangunan dalam perspektif jangka panjang dan menuntut adanya solidaritas antar generasi. Hal ini didasari oleh kesadaran bahwa sumber daya alam merupakan bagian dari ekosistem (Hadi 2012)

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2001, Kecamatan Gunungpati di tetapkan antara lain sebagai daerah pelindung, penyangga, dan daerah budidaya (pertanian). Hal ini berarti kawasan gunungpati mempunyai peran vital sebagai daerah resapan air sehingga melindungi daerah kota (Semarang bawah) dari ancaman banjir yang sering melanda.

Kecamatan Gunungpati dalam penataan ruang pada masa mendatang lebih diprioritaskan sebagai kawasan hijau dengan vegetasi-vegetasi yang mampu mereduksi kekritisian lahan di Kecamatan Gunungpati pada khususnya, dan dapat menjaga debit limpasan Sungai Garang pada umumnya sehingga mampu meminimalisir banjir di Kota Semarang. Usaha ini dapat merujuk pada Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 1988 Tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Di Wilayah Perkotaan.

SIMPULAN

Pada akhirnya berbicara mengenai pengembangan kota tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja, melainkan harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungan. Pembangunan dan pengembangan Kecamatan Gunungpati yang ditujukan untuk pemerataan pembangunan wilayah antara pusat dan pinggiran diarahkan pada daerah yang masih memiliki kesesuaian lahan dan daya dukung lingkungan, sehingga tetap mempertahankan kawasan pertanian dan konservasi dalam rangka mempertahankan fungsi wilayah sebagai wilayah penyangga perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. dan Sujarto, Djoko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Penerbit Alumni, Bandung.
Hadi, Sudharto P. 2011. *Dimensi Lingkungan*

- Perencanaan Pembangunan*. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Huzaini, Aidi dan Sri Rahayu. 2013. Tingkat Kekritisian Lahan Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK* Volume 2 Nomor 2 2013.
- Satria, Mitra dan Sri Rahayu. 2013. Evaluasi Kesesuaian Lahan Permukiman Di Kota Semarang Bagian Selatan. *Jurnal Teknik PWK* Volume 2 Nomor 1 2013.
- RTRW Kota Semarang 2010-2030.
- SK Menteri Pertanian No.837/KPTS/Um/11/1981
- UU No.32 tahun 2009 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- BPS. 2011. *Kota Semarang Dalam Angka*. Semarang: BPS